

Variasi Bahasa dalam Dialog Drama *Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani: Kajian Sociolinguistik*



Rapi Renda ^{a,1,*}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹renda@gmail.com*

* Corresponding Author

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk variasi bahasa dalam dialog naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan variasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak untuk pengumpulan data, dilengkapi teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Analisis data dilakukan dengan metode kontekstual, sedangkan penyajian hasil menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam naskah ini mencakup tiga jenis, yaitu variasi berdasarkan pembicara (idiolek, dialek, sosiolek), pemakaian (situasional, fungsional), dan tingkat keformalan (resmi, tidak resmi, santai). Dominasi variasi terlihat pada aspek keformalan, yang merefleksikan latar sosial, psikologis, dan relasi kuasa antar tokoh. Faktor-faktor yang memengaruhi variasi bahasa meliputi faktor sosial (pendidikan, pekerjaan, usia, dan lingkungan sosial) serta faktor situasional (konteks percakapan, hubungan antar tokoh, dan tujuan komunikasi). Temuan ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sociolinguistik, khususnya dalam konteks analisis bahasa pada karya sastra drama Indonesia.

Article History

Received 2025-07-07

Revised 2025-07-10

Accepted 2025-07-23

Keywords

Variasi bahasa
drama sayang ada
orang lain
sociolinguistik
naskah drama

Copyright © 2025, The Author(s)

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. PENDAHULUAN

Kajian sociolinguistik dalam teks sastra merupakan pendekatan yang mampu mengungkap relasi antara bahasa dan masyarakat dalam representasi estetis (Holmes, 2013; Alwasilah, 2005). Dalam hal ini, karya sastra, terutama drama, tidak hanya dipahami sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial dan budaya yang kompleks (Wellek & Warren, 2016). Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam konteks sociolinguistik adalah variasi bahasa, yang mencakup perbedaan bentuk dan fungsi bahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam karya sastra sesuai dengan latar sosial, situasi komunikasi, serta hubungan antar tokoh (Chaer & Agustina, 2010). Drama sebagai bentuk sastra lisan yang dituangkan dalam bentuk dialog memungkinkan analisis variasi bahasa secara lebih konkret. Melalui dialog, pengarang menyisipkan beragam bentuk tutur yang mencerminkan karakter, status sosial, usia, pendidikan, dan bahkan ideologi tokoh. Oleh karena itu, kajian terhadap variasi bahasa dalam drama dapat membantu pembaca memahami lebih dalam karakter tokoh, dinamika sosial yang terjalin di antara mereka, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakangi karya tersebut (Mulyana, 2005).

Naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan kondisi sosial masyarakat urban yang diliputi konflik emosional, ekonomi, dan kekuasaan. Dalam naskah ini, Utuy menampilkan realitas sosial kaum marginal melalui pertentangan batin dan tekanan hidup yang dialami tokoh utama (Kartika Devi, Solihat, & Wahid, 2020). Nilai-nilai moral dan problematika keluarga yang kompleks dikemas dalam bentuk dialog yang menggambarkan krisis ekonomi dan kekecewaan

emosional (Dian Ningsih, 2021). Selain itu, drama ini juga menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial dan kemunafikan moral dalam masyarakat perkotaan (Asshifa, 2019). Dari sisi bentuk pertunjukan, struktur dramaturgi dan dialog yang realistis memperkuat gambaran konflik psikologis dan struktur kekuasaan yang timpang (Liana, Birowo, & Yuniarni, 2018). Melalui dialog tokoh-tokohnya, Utuy menyuguhkan kekayaan bentuk bahasa yang mencerminkan kompleksitas hubungan antar manusia dalam ruang sosial tertentu. Naskah ini sangat relevan untuk dianalisis dari sudut pandang sosiolinguistik, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk variasi bahasa dan faktor-faktor penyebabnya. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian bahasa dalam karya sastra Indonesia modern (Hidayat, 2024).

Variasi bahasa merupakan gejala umum dalam masyarakat tutur yang menunjukkan bahwa bahasa tidak bersifat statis, melainkan dinamis, kontekstual, dan dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial maupun situasional. Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa merujuk pada perbedaan bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur dalam konteks tertentu. Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan dimensi pemakai dan pemakaian. Berdasarkan pemakai atau pembicara, variasi tersebut mencakup idiolek, yaitu gaya bahasa khas individu. Dialek yakni variasi bahasa berdasarkan wilayah geografis atau kelompok tertentu. Sedangkan sosiolek, yaitu variasi bahasa yang dipengaruhi oleh status sosial, pekerjaan, atau kelas sosial penutur. Dalam konteks yang lebih luas, Holmes (2013) menekankan bahwa variasi bahasa ini mencerminkan identitas sosial penutur, termasuk latar belakang kelas, usia, jenis kelamin, dan etnisitas, yang kesemuanya turut membentuk cara seseorang menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi.

Variasi berdasarkan pemakaian, yang biasa disebut ragam bahasa, mencakup perubahan bentuk bahasa sesuai dengan konteks situasi komunikasi. Ini termasuk bahasa yang digunakan dalam situasi formal, informal, akademik, jurnalistik, atau keseharian. Ragam ini merepresentasikan adaptasi bahasa terhadap fungsi dan tujuan komunikasi yang berbeda. Sementara itu, variasi berdasarkan keformalan menunjukkan perbedaan antara ragam bahasa baku dan tidak baku. Dalam konteks karya sastra, khususnya drama, perbedaan ini sangat penting karena dapat mencerminkan hubungan kekuasaan, keintiman, atau konflik antar tokoh. Keformalan juga bisa mengungkap struktur sosial yang berlaku dalam dunia tokoh. Variasi bahasa tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial dan situasional. Hal ini ditegaskan oleh Putri (2024) yang menunjukkan bahwa faktor seperti usia, jenis kelamin, latar pendidikan, profesi, lokasi geografis, lingkungan sosial, serta konteks komunikasi (misalnya konteks formal vs informal), secara signifikan mempengaruhi struktur dan pilihan bahasa penutur.

Faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang keluarga, dan lingkungan sosial. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh tokoh muda akan berbeda dari tokoh tua, baik dalam pilihan kata, struktur kalimat, maupun intensitas emosionalnya. Demikian pula, latar belakang pendidikan dan pekerjaan akan memengaruhi tingkat keformalan dan istilah teknis yang digunakan. Selain faktor sosial, terdapat faktor situasional yang turut menentukan penggunaan variasi bahasa. Faktor ini mencakup topik pembicaraan, relasi sosial antar tokoh, dan fungsi komunikasi. Seperti dijelaskan oleh Ramadhani dan Sari (2022) bahwa relasi sosial yang bersifat hierarkis, setara, atau intim menentukan apakah bahasa yang digunakan akan bersifat formal atau informal, sopan atau santai. Lebih lanjut, fungsi komunikasi seperti menyapa, memerintah, mengkritik, menasihati, atau membujuk juga memengaruhi pilihan ragam dan gaya bahasa yang digunakan dalam dialog tekstual seperti drama.

Rianti (2021) menegaskan bahwa variasi bahasa tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi sosial dan konteks interaksi yang melingkupi tuturan. Sebagai karya sastra yang didominasi oleh dialog, drama merupakan objek kajian yang sangat potensial untuk dianalisis dari perspektif kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Drama tidak hanya menyajikan alur cerita dan konflik, tetapi juga memuat representasi kehidupan sosial melalui interaksi antar tokoh. Bahasa dalam drama memiliki kedekatan yang kuat dengan

bahasa sehari-hari karena berfungsi merepresentasikan realitas, menyuarakan konflik, serta menampilkan hubungan sosial yang kompleks.

Dalam konteks ini, analisis dialog tokoh menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana pembentukan karakter, penyampai ideologi, serta cerminan struktur sosial. Dialog-dialog tersebut dapat memperlihatkan dinamika kekuasaan, solidaritas, konflik, dan emosi antar tokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Lutfia (2021) mengemukakan bahwa kajian linguistik terhadap teks sastra menekankan bahwa dialog berfungsi sebagai cermin sosial dan ideologis masyarakat di mana karya itu lahir, mampu mengungkap struktur relasi dan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani, yang menampilkan konflik keluarga, pertentangan batin, dan persoalan sosial lainnya, sangat relevan dianalisis melalui pendekatan variasi bahasa. Penggunaan bahasa oleh tokoh-tokohnya dapat mengungkapkan posisi sosial, karakter psikologis, serta ketegangan relasional yang menjadi inti dari drama tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini berfokus pada penggunaan variasi bahasa dalam dialog naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani. Dialog-dialog dalam naskah tersebut mencerminkan keragaman bentuk bahasa yang digunakan oleh para tokoh sesuai dengan latar sosial, relasi, serta situasi komunikasi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian tentang bagaimana bentuk variasi bahasa yang digunakan dalam dialog naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani? dan apa saja faktor yang memengaruhi kemunculan variasi bahasa dalam naskah drama tersebut?

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkaya khazanah ilmu linguistik, khususnya dalam ranah sociolinguistik, dengan menelaah bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dalam karya sastra drama. Analisis terhadap dialog tokoh dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana variasi bahasa berfungsi sebagai representasi realitas sosial dan psikologis karakter, serta memperluas pemahaman tentang keterkaitan antara struktur bahasa dan konstruksi sosial dalam karya fiksi. Dan secara praktis, penelitian ini bisa dimanfaatkan oleh pendidik, mahasiswa, serta pemerhati bahasa dan sastra dalam kegiatan pembelajaran maupun analisis teks. Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, temuan ini dapat menjadi bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran sociolinguistik maupun apresiasi sastra, khususnya drama. Selain itu, hasil kajian ini juga dapat dijadikan dasar dalam penulisan atau penyutradaraan drama yang mengedepankan aspek realisme linguistik, yaitu pemilihan bahasa tokoh yang sesuai dengan latar sosial dan emosional mereka.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena bahasa dalam konteks sosial secara mendalam dan holistik, tanpa melibatkan pengukuran atau perhitungan statistik. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis data berupa dialog-dialog dalam teks drama secara kontekstual, dengan menekankan makna dan fungsi bahasa dalam interaksi sosial yang direpresentasikan oleh para tokoh. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah mendeskripsikan bentuk variasi bahasa serta mengungkap faktor-faktor sosial dan situasional yang memengaruhi pemunculannya. Sejalan dengan Creswell dan Poth (2018) mempertegas bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang dikaitkan dengan suatu permasalahan sosial atau manusiawi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani. Naskah ini dipilih karena memuat interaksi antartokoh yang kompleks, melibatkan beragam latar sosial dan emosional, serta mencerminkan dinamika sosial masyarakat urban pada masa karya ini ditulis. Data yang dikumpulkan berupa tuturan-tuturan tokoh dalam dialog yang memperlihatkan bentuk-bentuk variasi bahasa, baik dari segi

pembicara, pemakaian, maupun keformalan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat secara sistematis tuturan-tuturan yang menunjukkan variasi bahasa, disertai dengan deskripsi konteks sosial atau situasional yang melatarbelakanginya. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori variasi bahasa yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti variasi berdasarkan pembicara, pemakaian, dan tingkat keformalan. Data yang telah diklasifikasikan tersebut disusun dalam format tabel analisis untuk memudahkan proses interpretasi dan analisis lebih lanjut (Sudaryanto, 2015).

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode kontekstual, yakni teknik analisis yang menekankan keterkaitan antara bentuk bahasa dengan konteks sosial, situasional, dan fungsional yang melingkupinya. Metode ini sesuai dengan karakteristik penelitian sosiolinguistik yang tidak hanya memerhatikan struktur bahasa, tetapi juga makna yang terkandung di balik tuturan, sebagaimana ditampilkan dalam interaksi antar tokoh dalam naskah drama. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji dialog secara menyeluruh, mengaitkan bentuk-bentuk variasi bahasa dengan latar sosial tokoh, relasi antar tokoh, serta tujuan komunikasi dalam adegan tertentu. Dengan pendekatan ini, setiap bentuk variasi bahasa diinterpretasikan berdasarkan konteks penggunaan, baik dari aspek sosial (seperti status, usia, dan pendidikan tokoh) maupun situasional (seperti tema pembicaraan dan emosi yang menyertai). Metode ini dinilai relevan karena mampu mengungkap makna yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga pragmatis dan ideologis dalam wacana sastra (Mahsun, 2012). Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik validasi triangulasi. triangulasi adalah salah satu strategi validasi data dalam pendekatan kualitatif, yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai sumber data, teori, atau metode analisis untuk memperkuat kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian (Creswell dan Poth, 2018).

3. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Variasi Bahasa dalam Naskah Drama

Hasil analisis terhadap naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa dalam dialog para tokoh sangat beragam dan mencerminkan latar sosial, relasi antar tokoh, serta situasi komunikasi yang dihadirkan dalam teks. Bentuk-bentuk variasi bahasa yang ditemukan dalam drama ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu variasi berdasarkan pembicara, variasi berdasarkan pemakaian, dan variasi berdasarkan tingkat keformalan.

3.3.1 Variasi Berdasarkan Pembicara

Variasi bahasa berdasarkan pembicara dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* mencerminkan identitas sosial dan psikologis tokoh, terutama dalam hal sikap, emosi, serta latar sosial-ekonomi mereka. Tokoh utama dalam drama ini, yakni Suminta dan Mini, memiliki gaya bahasa yang berbeda, yang menunjukkan keunikan idiolek masing-masing serta mencerminkan posisi dan peran mereka dalam rumah tangga serta masyarakat.

a. Idiolek

Tokoh Suminta menunjukkan gaya bahasa yang cenderung sinis, keras, dan penuh tekanan emosional. Dalam banyak bagian dialog, Suminta sering kali melontarkan kalimat-kalimat pendek, tajam, dan bernada menyalahkan. Pilihan katanya menunjukkan frustrasi terhadap hidup, kekecewaan terhadap pasangan, dan ketegangan batin yang tak terungkap secara langsung. Gaya tuturnya mencerminkan perasaan tertekan dan tidak puas atas kondisi sosial-ekonominya yang stagnan.

Sebaliknya, Mini menggunakan gaya bahasa yang lebih lembut, mengalah, dan emosional secara terselubung. Ia cenderung berbicara dengan nada pasrah namun penuh luka, menggunakan kalimat yang mencoba mempertahankan keharmonisan dan menghindari konflik terbuka. Ungkapan-ungkapan Mini sering memuat harapan, ketakutan, dan keinginan untuk dimengerti, yang mencerminkan posisinya sebagai perempuan yang terpinggirkan secara emosional dalam rumah tangga.

b. Dialek

Meskipun naskah drama ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, dalam beberapa bagian terdapat nuansa tutur sehari-hari kelas pekerja Jakarta atau urban Indonesia, terutama melalui diksi yang sederhana dan ekspresi yang spontan. Penggunaan bahasa sehari-hari ini memberikan kesan lokal dan autentik, meskipun tidak secara eksplisit menunjukkan dialek daerah tertentu. Elemen ini menambah kedalaman karakter dan membuat percakapan terasa lebih realistis serta dekat dengan pengalaman pembaca atau penonton.

c. Sosialek

Latar belakang sosial-ekonomi tokoh-tokoh juga memengaruhi cara mereka bertutur. Baik Suminta maupun Mini berasal dari kelas bawah atau pekerja, dan hal ini tampak dalam penggunaan bahasa yang langsung, kadang kasar, emosional, dan minim formalitas. Bahasa mereka mencerminkan keterbatasan pendidikan, tekanan hidup, serta kesederhanaan cara pandang kehidupan. Tidak ditemukan bentuk bahasa yang sangat baku atau intelektual dalam naskah ini, karena tokoh-tokohnya tidak berasal dari kalangan menengah ke atas. Justru itulah kekuatan dramatik dari naskah ini penggunaan bahasa yang natural dan bumi menjadi cermin nyata dari konflik batin masyarakat lapisan bawah yang sering terabaikan.

3.3.2 Variasi Berdasarkan Pemakaian

Variasi bahasa dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* juga muncul karena konteks pemakaian bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan situasi dan tujuan percakapan. Dalam hal ini, variasi pemakaian dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu variasi situasional dan variasi fungsional.

a. Situasional

Gaya tutur para tokoh dalam drama ini sangat dipengaruhi oleh situasi percakapan yang sedang berlangsung. Ketika percakapan terjadi dalam situasi normal dan tenang, terutama pada awal adegan atau saat belum terjadi konflik besar, bahasa yang digunakan cenderung netral dan sederhana. Namun, ketika konflik mulai memuncak terutama antara Suminta dan Mini tuturan berubah drastis menjadi lebih emosional, tajam, bahkan agresif. Suminta, misalnya, mulai menggunakan kalimat yang lebih pendek, bernada tinggi, dan mengandung unsur menyalahkan, sebagai bentuk pelampiasan frustrasinya. Mini pun, meskipun lebih pasif, tidak jarang menyelipkan ekspresi getir dan luka batin dalam tuturan yang tampaknya lembut, namun sarat makna.

Variasi situasional ini mencerminkan ketegangan emosi yang muncul dalam hubungan antar tokoh, terutama dalam kondisi rumah tangga yang tidak harmonis. Pergeseran suasana dari netral menjadi konflik tampak jelas melalui perubahan dalam intonasi, pilihan kata, dan struktur kalimat.

b. Fungsional

Bahasa dalam naskah ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan isi pesan, tetapi juga berfungsi untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikatif tokoh. Mini sering menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan—entah itu rasa kecewa, sedih, ataupun harapan yang tidak tersampaikan. Ia berbicara bukan untuk menang, melainkan untuk menyampaikan luka yang dipendam.

Sementara itu, Suminta lebih banyak menggunakan bahasa sebagai alat untuk mendominasi, menguasai, atau bahkan menyerang secara verbal. Dalam beberapa adegan, ia menggunakan bahasa untuk menghindari tanggung jawab, memanipulasi keadaan, atau memaksa Mini menerima pandangannya. Dalam konteks ini, fungsi bahasa menjadi sangat pragmatis—tidak hanya menyampaikan maksud,

tetapi juga mewujudkan tindakan sosial seperti penolakan, ancaman, atau pembelaan diri.

Dengan demikian, fungsi komunikasi dalam drama ini sangat kompleks. Bahasa menjadi alat untuk mempertahankan posisi, mengekspresikan diri, dan juga memperlihatkan konflik kekuasaan dalam ruang privat rumah tangga. Drama ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat dialog, tetapi juga medan pertarungan

3.3.3 Variasi Berdasarkan Tingkat Keformalan

Dalam naskah *Sayang Ada Orang Lain*, variasi bahasa juga tampak jelas dalam hal tingkat keformalan, yang mencerminkan dinamika hubungan antar tokoh dan konteks sosial percakapan. Tingkat keformalan dalam dialog menjadi penanda penting untuk menunjukkan relasi kekuasaan, kedekatan emosional, serta perubahan situasi dari ketegangan ke kerenggangan atau sebaliknya.

a. Ragam resmi

Dalam naskah ini tidak terlalu dominan, mengingat seluruh dialog berlangsung dalam lingkup rumah tangga dan kelas sosial pekerja. Namun, ragam ini kadang muncul dalam situasi ketika tokoh berusaha mengendalikan emosi atau menjaga jarak, terutama saat Suminta mencoba menyampaikan alasan atau pembelaan diri dengan gaya bahasa yang lebih terukur. Ragam bahasa yang sedikit lebih kaku dan berhati-hati juga muncul saat ada usaha dari tokoh untuk meredakan konflik atau menghindari pertengkaran terbuka.

b. Ragam tidak resmi

lebih banyak digunakan, terutama dalam interaksi sehari-hari antara Suminta dan Mini sebagai pasangan suami istri. Ragam ini mencerminkan keintiman, tetapi juga memperlihatkan adanya tekanan dan jarak emosional yang tidak sepenuhnya terucap. Kalimat-kalimat dalam bentuk ini menunjukkan kedekatan emosional yang retak, sering kali bercampur antara ekspresi kasih sayang yang surut dengan kemarahan yang tertahan.

c. Ragam santai

muncul dalam bagian-bagian awal percakapan atau ketika tokoh berusaha menjaga suasana tetap normal. Dalam ragam ini, muncul sapaan-sapaan akrab dan bahasa yang lebih longgar, meskipun tetap dibayangi oleh suasana ketegangan. Pada beberapa bagian, Mini menggunakan ragam santai sebagai bentuk usaha mempertahankan kedekatan, sedangkan Suminta kerap memotong dengan gaya yang lebih tajam, sehingga muncul ketidakseimbangan gaya tutur yang mencerminkan keretakan hubungan mereka.

Secara keseluruhan, variasi tingkat keformalan dalam naskah ini digunakan bukan semata-mata untuk membedakan situasi formal dan informal, tetapi juga sebagai alat dramatik untuk mencerminkan pergeseran hubungan antar tokoh. Pergantian dari bahasa yang santai ke bahasa yang tajam, atau dari yang lembut ke penuh tudingan, menjadi bagian dari cara Utuy membangun konflik dalam struktur naratifnya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cermin dinamika batin, tekanan sosial, dan ideologi karakter yang hidup dalam masyarakat kelas pekerja yang sedang dilanda krisis emosional dan eksistensial.

3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang muncul dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* tidak bersifat acak atau kebetulan. Sebaliknya, bentuk-bentuk bahasa yang digunakan para tokohnya sangat dipengaruhi oleh latar sosial dan situasional dari masing-masing percakapan. Interaksi antara faktor sosial dan faktor situasional menjadi dasar yang menjelaskan mengapa tokoh-tokoh seperti Suminta dan Mini memilih bentuk bahasa tertentu dalam konteks tertentu. Analisis

terhadap dua kategori ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa berperan penting dalam mencerminkan konflik, kekuasaan, dan dinamika batin tokoh.

3.2.1 Analisis Sosial

Faktor sosial dalam drama ini tampak melalui latar belakang kehidupan tokoh-tokohnya, seperti pekerjaan, pendidikan, dan usia. Semua ini memengaruhi cara mereka berbicara dan berinteraksi.

a. Pekerjaan

Tokoh Suminta digambarkan sebagai bagian dari kelas pekerja, yang hidup dalam tekanan ekonomi dan sosial. Hal ini tercermin dalam gaya bahasanya yang spontan, emosional, dan sering kali meledak-ledak. Ia tidak menggunakan bahasa yang terstruktur atau terencana, melainkan lebih banyak mengandalkan ekspresi langsung sebagai bentuk pelampiasan emosinya. Mini, sebagai ibu rumah tangga, menggunakan bahasa yang lebih tertahan dan penuh nuansa emosional, tetapi tetap berasal dari ragam sehari-hari yang mencerminkan keterbatasan akses terhadap bahasa formal atau profesional.

b. Pendidikan

Tidak ada tokoh dalam drama ini yang secara eksplisit digambarkan berasal dari kalangan berpendidikan tinggi, sehingga bentuk bahasa yang digunakan seluruh tokoh cenderung sederhana, langsung, dan kadang tidak baku. Hal ini justru menjadi kekuatan dramatik dalam naskah Utuy, karena memperlihatkan bahasa sebagai bagian dari realitas kelas bawah bahasa yang apa adanya, tidak dikemas secara estetis, namun penuh makna sosial dan emosi.

c. Usia

Perbedaan usia antar tokoh turut memberi warna dalam gaya tutur mereka. Suminta, sebagai sosok yang lebih tua dan memiliki kekuasaan dalam rumah tangga, sering menggunakan bahasa yang bernada instruktif atau menyalahkan. Sementara Mini, yang lebih muda, banyak menggunakan bentuk tutur yang pasif dan menghindari konfrontasi langsung, meskipun sesekali ia menyampaikan perlawanan secara tersirat melalui pilihan kata yang pedih namun tenang. Hal ini menunjukkan bahwa usia turut membentuk strategi komunikasi dalam relasi suami istri.

3.2.1 Analisis Situasional

Selain faktor sosial, situasi percakapan juga memengaruhi variasi bahasa yang digunakan. Dalam drama ini, banyak adegan yang berlangsung dalam suasana emosional yang berubah-ubah, dan setiap perubahan situasi tercermin dalam perubahan gaya bahasa tokoh.

a. Relasi sosial

Hubungan antara Suminta dan Mini sebagai suami istri yang tengah berada di ambang kehancuran memunculkan bahasa yang sangat personal dan penuh tekanan. Dalam adegan-adegan pertengkaran, mereka saling melempar tuduhan, sindiran, bahkan diam yang penuh makna. Di sini, bahasa menjadi alat untuk melindungi harga diri atau, sebaliknya, melukai pihak lain. Ketika hubungan mereka memburuk, bentuk bahasa yang digunakan menjadi lebih terbuka dan emosional, menunjukkan runtuhnya batas kesopanan dalam relasi rumah tangga.

b. Situasi komunikasi

Pada saat suasana percakapan masih dalam tahap normal, tokoh-tokoh menggunakan bahasa yang tenang dan biasa. Namun, ketika konflik memuncak, gaya tutur mereka menjadi tajam, kadang kasar, dan sarat emosi. Hal ini terlihat ketika Suminta mulai berbicara dengan nada meninggi, disertai kalimat-kalimat pendek dan bernada menyudutkan. Sebaliknya, Mini tetap berusaha menjaga ketenangan dalam

bahasanya, meskipun isi tuturnya mengandung rasa kecewa dan tersinggung. Ini menunjukkan bahwa situasi komunikasi sangat memengaruhi cara berbahasa tokoh-tokohnya.

c. Tujuan pembicaraan

Tujuan percakapan juga menentukan variasi bahasa yang muncul. Dalam beberapa adegan, Suminta tampak menggunakan bahasa sebagai senjata untuk menyudutkan Mini, menggunakan nada perintah atau menyindir secara tajam. Mini, pada sisi lain, menggunakan bahasa untuk meminta pengertian, membela diri secara halus, atau mengekspresikan perasaan secara implisit. Dalam drama ini, tidak jarang bahasa digunakan bukan hanya untuk menginformasikan, tetapi juga untuk mengontrol, menegaskan posisi, atau menyembunyikan perasaan tertentu.

Dengan demikian, variasi bahasa dalam naskah drama ini merupakan refleksi dari interaksi kompleks antara latar sosial tokoh dan situasi percakapan. Pemilihan bentuk bahasa bukan hanya sekadar sarana komunikasi, melainkan bagian dari strategi emosional dan sosial yang digunakan tokoh untuk bertahan, menyerang, atau menyelamatkan diri. Analisis ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai representasi ideologis dan psikologis dari kehidupan sosial yang diangkat pengarang.

3.3. Kontekstualisasi Dialog dengan Kehidupan Sosial

Dialog dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, penyampai kritik sosial, dan representasi kondisi masyarakat kelas bawah yang penuh tekanan. Melalui bahasa, Utuy menghadirkan kehidupan rumah tangga yang getir, ketimpangan relasi gender, dan kehancuran harapan akan kestabilan hidup. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji konteks sosial yang menyertai bentuk-bentuk dialog dalam drama ini, baik dari segi hubungan antara bahasa dan penokohan, maupun dari aspek analisis wacana dan makna pragmatismenya.

3.3.1 Hubungan Bentuk Bahasa dengan Penokohan

- a. Bentuk bahasa yang digunakan oleh tokoh Suminta dan Mini mencerminkan karakter, latar sosial, dan kondisi psikologis mereka.

Suminta, sebagai suami yang frustrasi dengan kehidupannya, menggunakan bahasa yang keras, langsung, bahkan sarkastik. Pilihan katanya mencerminkan ketegangan batin, kekecewaan, serta keinginannya untuk menguasai percakapan. Ia sering memotong ucapan Mini, menaikkan nada suara, dan menggunakan kalimat pendek serta instruktif yang mengindikasikan dominasinya dalam relasi.

- b. Mini, di sisi lain, menampilkan karakter perempuan sabar yang terluka secara emosional.

Bahasa yang digunakannya lembut, penuh pengandaian, dan sering kali menghindari konfrontasi langsung. Kalimatnya cenderung panjang, namun penuh jeda emosional. Dalam ketegangan rumah tangga, Mini tetap mempertahankan gaya tutur yang menunjukkan upaya mempertahankan harmoni, meskipun isi ucapannya sering memuat kekecewaan dan kegetiran yang mendalam.

- c. Melalui strategi komunikasi dan pemilihan diksi, Utuy membentuk tokoh-tokoh yang realistis, hidup, dan terikat oleh struktur sosial.

Bahasa menjadi medium utama dalam membangun narasi psikologis dan sosial para tokoh. Dalam hal ini, penokohan dan bentuk bahasa saling menguatkan: cara tokoh berbicara mencerminkan posisi sosial mereka, dinamika relasi, serta konflik batin yang tengah mereka hadapi.

3.3.2 Analisis Wacana dan Makna Pragmatis dalam Dialog

- a. Dialog dalam drama ini sarat dengan makna pragmatis dan strategi wacana yang kompleks.

Ucapan-ucapan tokoh tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi sering kali mengandung implikatur, tindak tutur, dan strategi kesantunan yang mencerminkan relasi kuasa dan konflik antar tokoh. Setiap kalimat yang diucapkan oleh Suminta atau Mini sering kali memiliki maksud tersembunyi yang tidak dinyatakan secara langsung, tetapi bisa ditangkap melalui konteks emosional dan sosialnya.

- b. Tindak tutur yang digunakan mencerminkan ketegangan dan dinamika psikologis tokoh.

Dalam percakapan yang memuncak menjadi pertengkaran, misalnya, Suminta menggunakan tindak tutur direktif (memerintah, menekan), dan kadang ekspresif yang menyiratkan kemarahan. Mini menanggapi dengan tindak tutur komisif (menjanjikan, menenangkan) atau bahkan ilokusi halus yang menyiratkan perlawanan pasif. Sindiran, ironi, dan diam sebagai bentuk komunikasi juga menjadi strategi wacana yang penting dalam drama ini.

- c. Struktur wacana menunjukkan adanya dominasi tokoh laki-laki dalam komunikasi.

Suminta sering kali mengambil alih giliran bicara, memotong pembicaraan Mini, atau mengendalikan arah percakapan. Ini mencerminkan struktur patriarki dalam rumah tangga kelas bawah yang direpresentasikan Utuy. Meskipun demikian, Mini tidak sepenuhnya pasif. Ia melakukan perlawanan simbolik melalui bahasa yang halus, menghindar, atau secara diam-diam menolak tuntutan suaminya. Ini menunjukkan adanya resistensi dalam bentuk komunikasi perempuan terhadap dominasi laki-laki.

- d. Bahasa sebagai kritik sosial

Melalui dialog yang tajam namun realistis, Utuy menyampaikan kritik terhadap struktur masyarakat yang menindas: tekanan ekonomi yang mematikan hubungan emosional, peran gender yang timpang, dan keterasingan individu dalam institusi keluarga. Bahasa menjadi alat untuk menunjukkan kegagalan komunikasi sebagai cerminan kegagalan sosial.

Dengan demikian, kontekstualisasi dialog dalam drama ini menunjukkan bahwa variasi bahasa bukan hanya alat naratif, tetapi juga konstruksi ideologis dan sosial. Gaya tutur tokoh, strategi wacana, dan makna pragmatis dari setiap dialog memperlihatkan kompleksitas relasi rumah tangga, ketimpangan gender, serta tekanan ekonomi yang dihadapi masyarakat kelas bawah. Drama ini tidak hanya berbicara melalui kata, tetapi juga melalui diam, jeda, intonasi, dan strategi Bahasa semuanya menjadi jendela untuk membaca realitas sosial Indonesia pascakolonial yang getir dan penuh luka.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya dalam naskah drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani. Hasil analisis menunjukkan bahwa variasi bahasa dalam dialog antar tokoh mencakup tiga kategori utama yaitu variasi berdasarkan pembicara (idiolek, dialek, sosiolek), variasi berdasarkan pemakaian (situasional dan fungsional), serta variasi berdasarkan tingkat keformalan (ragam resmi, tidak resmi, dan santai). Setiap bentuk variasi tersebut tidak hanya mencerminkan latar sosial dan psikologis tokoh, tetapi juga merepresentasikan konflik emosional serta strategi komunikasi dalam dinamika rumah tangga yang rapuh. Selain bentuk variasi, ditemukan pula sejumlah faktor sosial dan situasional yang berpengaruh signifikan. Faktor sosial meliputi pekerjaan, pendidikan, dan usia tokoh, sedangkan faktor situasional berkaitan dengan relasi sosial, konteks komunikasi, serta tujuan percakapan. Kombinasi faktor-faktor ini membentuk cara tokoh menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan, mempertahankan posisi sosial, atau menyampaikan resistensi secara verbal maupun simbolik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam teks drama tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar tokoh, tetapi juga sebagai perangkat representasi sosial, psikologis, dan ideologis. Dialog dalam drama Utuy membangun tokoh, menyampaikan konflik, dan menyiratkan kritik terhadap struktur masyarakat yang patriarkis dan menindas. Dengan demikian, analisis variasi bahasa menjadi jalan penting untuk menggali kedalaman wacana sastra serta keterkaitannya dengan realitas sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Alwasilah, A. C. (2005). *Sosiologi bahasa dan pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2) Asshifa, D. (2019). *Analisis nilai moral dalam naskah drama Sayang Ada Orang Lain karya Utuy Tatang Sontani sebagai memperkaya bahan ajar sastra di SMA* (Skripsi). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/6799/>
- (3) Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Ed. revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- (4) Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- (5) Dani Rianti. (2021). *Variasi Bahasa Dalam Naskah Drama Sang Guru, Ki Hadjar Dewantara Adaptasi Novel Karya Haidar Musyafa*.
- (6) Dian Ningsih. (2021). *Kritik sosial drama Sayang Ada Orang Lain karya Utuy Tatang Sontani dan relevansinya dengan materi pembelajaran sastra di SMA* (Tesis). Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/97070>
- (7) Hidayat, M. S. (2024). Honorifik dalam *Antologi Naskah Drama as-Suqūṭ* Karya Muḥammad ‘Alī al-Badawī: Analisis Sosiolinguistik. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 3(2), 153–169. <https://journal.ugm.ac.id/v3/MECRI/article/view/14342>
- (8) Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- (9) Kartika, D., Solihat, I., & Wahid, F. I. (2020). Nilai Moral dalam Naskah Drama *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani (kajian sosiologi sastra). *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/view/9786>
- (10) Liana, D., Birowo, P., & Yuniarni, Y. (2018). Rancangan dramaturgi naskah *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/4505>
- (11) Lutfia, A. R. (2021). Analisis wacana drama: Bahasa sebagai cerminan struktur sosial dan ideologi dalam dialog sastra. *Jurnal Linguistika dan Sastra*, 9(1), 25–38.
- (12) Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.

-
- (13) Mulyana, D. (2005). *Kajian komunikasi dan sociolinguistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- (14) Putri, A. P. D. I. (2024). Pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap variasi dialek dalam komunikasi lisan. *Simataniari: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–12.
- (15) Ramadhani, K. P., & Sari, F. N. (2022). Hubungan relasi sosial dan fungsi komunikasi terhadap variasi bahasa lisan dalam percakapan drama. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 6(2), 45–58.
- (16) Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- (17) Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.